

PENGARUH IPM DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA MEDAN

Yolanda Tampubolon ^{*1}
Joko Suharianto ²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

*e-mail : yolandatampubolon716@gmail.com, Djoko@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan persentase penduduk miskin terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan. Pengangguran terbuka merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kondisi kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, yang berarti semakin tinggi kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat, maka semakin rendah tingkat pengangguran. Sebaliknya, persentase penduduk miskin berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka, karena tingginya kemiskinan membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan dan peluang kerja.

Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan, sehingga diperlukan kebijakan yang terintegrasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menekan angka kemiskinan guna mengurangi pengangguran.

Kata Kunci : IPM, PPM, TPT, Kota Medan

Abstract

This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI) and the percentage of the poor on the open unemployment rate in Medan City. Open unemployment is an important indicator in assessing the success of regional economic development, which is influenced by the quality of human resources and the welfare of the community. The method used is a quantitative approach with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) analyzed using multiple linear regression. The results show that the HDI negatively affects open unemployment, meaning that the higher the quality of education, health, and living standards of the community, the lower the unemployment rate. Conversely, the percentage of the poor positively affects open unemployment, as high poverty limits people's access to education and employment opportunities.

Simultaneously, these two variables significantly influence the open unemployment rate in Medan City. Therefore, an integrated policy is needed to improve the quality of human resources and reduce poverty to reduce unemployment.

Keywords: HDI, PPM, TPT, Medan City

PENDAHULUAN

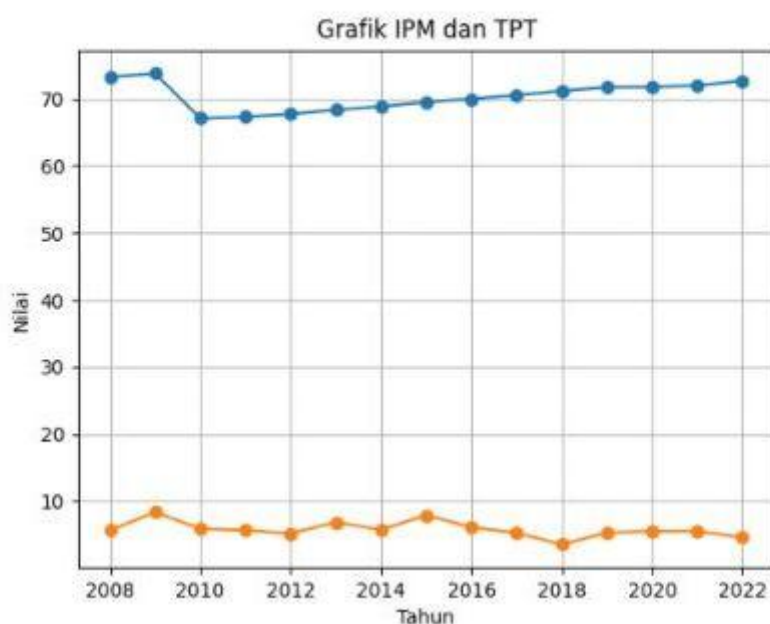
Pengangguran terbuka merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan sama sekali, tetapi secara aktif sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau menunggu kesempatan kerja yang sesuai. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang siap bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Konsep ini biasanya diukur indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Dalam kehidupan sehari-hari, pengangguran terbuka dapat dilihat pada lulusan baru yang belum mendapatkan pekerjaan, pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), atau individu yang sedang berpindah pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan baru. Kondisi ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara, karena semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka semakin besar pula potensi masalah sosial dan ekonomi yang dapat terjadi, seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan

Di Indonesia, tingkat pengangguran terbuka menjadi tantangan yang cukup serius meskipun dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang cenderung menurun setelah sempat meningkat akibat pandemi COVID-19. Pemulihan ekonomi yang terjadi mendorong terbukanya kembali berbagai lapangan pekerjaan, namun jumlah angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahun membuat persaingan kerja menjadi semakin ketat. Selain itu, masih terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia industri, yang menyebabkan banyak pencari kerja sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Faktor lain seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, perkembangan teknologi yang menggantikan beberapa jenis pekerjaan, serta ketimpangan pembangunan antar wilayah juga turut mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Secara umum, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berada pada kisaran sekitar 4% hingga 6%, yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang belum terserap ke dalam dunia kerja secara optimal.

Sementara itu, di Medan sebagai salah satu kota besar dan pusat kegiatan ekonomi di Sumatera Utara, tingkat pengangguran terbuka cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh tingginya arus urbanisasi, di mana banyak penduduk dari daerah sekitar datang ke Medan dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Namun, pertumbuhan jumlah pencari kerja ini tidak selalu diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Selain itu, persaingan kerja di kota ini juga sangat ketat, terutama bagi lulusan baru yang belum memiliki pengalaman kerja yang cukup. Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja juga menjadi salah satu penyebab utama tingginya pengangguran terbuka. Di sisi lain, banyak masyarakat yang akhirnya bekerja di sektor informal sebagai alternatif untuk bertahan hidup, meskipun pekerjaan tersebut tidak selalu memberikan penghasilan yang stabil. Secara umum, tingkat pengangguran terbuka di Medan berada di kisaran yang lebih tinggi dari rata-rata nasional, yaitu sekitar 6% hingga 8% dalam beberapa periode, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius dari pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar masalah pengangguran dapat diminimalkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di kota Medan adalah IPM, berikut ini contoh grafik pengaruh IPM dan TPT

1. Grafik IPM dan TPT



Grafik tersebut menunjukkan perkembangan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dalam rentang waktu tahun 2008 sampai 2022. Jika dilihat secara umum, kedua indikator ini memiliki pola yang cukup berbeda, namun saling berkaitan dalam menggambarkan kondisi kesejahteraan dan ekonomi masyarakat.

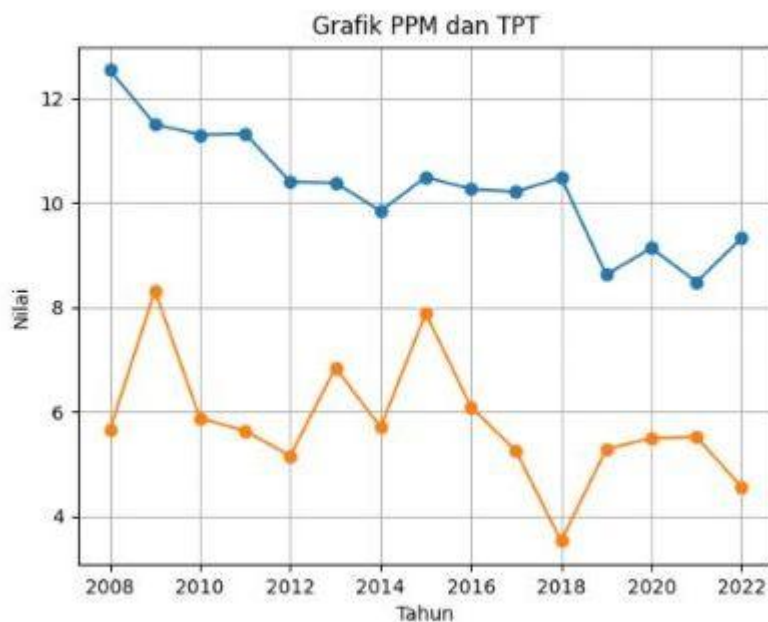
Pertama, dari sisi IPM, terlihat bahwa nilainya cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada awal periode, yaitu sekitar tahun 2008–2009, IPM berada di angka sekitar 72–74, kemudian sempat mengalami penurunan cukup tajam pada tahun 2010 hingga berada di kisaran 67. Setelah itu, IPM mulai kembali meningkat secara perlahan namun konsisten hingga mencapai sekitar 73 pada tahun 2022. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas hidup masyarakat, seperti peningkatan di bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik. Dengan kata lain, seiring berjalannya waktu, pembangunan manusia semakin membaik.

Di sisi lain, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) menunjukkan pola yang lebih fluktuatif. Pada tahun 2008, angka pengangguran berada di sekitar 5–6%, lalu meningkat cukup tinggi pada tahun 2009 hingga mendekati 9%. Setelah itu, TPT mengalami penurunan dan naik kembali secara tidak stabil di beberapa tahun berikutnya. Misalnya, sekitar tahun 2015 terjadi kenaikan lagi hingga sekitar 8%, kemudian turun cukup signifikan pada tahun 2018 hingga sekitar 4%, yang menjadi salah satu titik terendah dalam grafik. Namun setelah itu, TPT kembali sedikit meningkat dan berada di kisaran 5% hingga 2022.

Jika kedua grafik dibandingkan, terlihat bahwa ketika IPM meningkat, secara umum TPT cenderung menurun atau berada pada tingkat yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan adanya hubungan bahwa peningkatan kualitas manusia—melalui pendidikan yang lebih baik, kesehatan yang lebih baik, dan kemampuan ekonomi—dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran. Namun, hubungan ini tidak selalu langsung atau sempurna, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi pengangguran, seperti kondisi ekonomi global, kesempatan kerja, dan kebijakan pemerintah.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa selama periode 2008–2022, pembangunan manusia mengalami kemajuan yang cukup baik, meskipun masih diiringi dengan tantangan dalam mengatasi pengangguran yang sifatnya naik turun. Artinya, meskipun kualitas hidup masyarakat meningkat, tetap diperlukan upaya yang lebih serius dalam menciptakan lapangan kerja agar kesejahteraan masyarakat bisa meningkat secara merata.

2. Grafik PPM dan TPT



Grafik tersebut menunjukkan hubungan antara PPM (Persentase Penduduk Miskin) dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) selama periode tahun 2008 sampai 2022. Kedua indikator ini sangat penting karena sama-sama menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya terkait kemiskinan dan kesempatan kerja.

Jika dilihat dari PPM (garis biru), secara umum trennya cenderung menurun dari waktu ke waktu, meskipun ada sedikit kenaikan di beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2008, tingkat kemiskinan berada di angka yang cukup tinggi, sekitar 12,5%. Kemudian secara perlahan mengalami penurunan hingga sekitar 11% pada tahun 2010–2011. Setelah itu, tren penurunan terus berlanjut hingga mencapai sekitar 9,8% pada tahun 2014, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi masyarakat.

Namun, setelah tahun 2014, angka kemiskinan terlihat naik turun (fluktuatif). Misalnya, pada tahun 2015 dan 2018 terjadi sedikit kenaikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang kurang stabil. Penurunan paling signifikan terlihat pada tahun 2019, di mana angka kemiskinan turun hingga sekitar 8,6%, menjadi salah satu titik terendah. Setelah itu, angka kemiskinan kembali mengalami sedikit kenaikan hingga tahun 2022, meskipun tetap lebih rendah dibandingkan awal periode. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan cukup berhasil, tetapi masih menghadapi tantangan.

Sementara itu, TPT (garis oranye) menunjukkan pola yang lebih tidak stabil atau fluktuatif. Pada tahun 2008, tingkat pengangguran berada di sekitar 5,6%, lalu meningkat tajam pada tahun 2009 hingga lebih dari 8%. Setelah itu, angka pengangguran menurun kembali, namun tidak secara konsisten. TPT beberapa kali mengalami kenaikan, seperti pada tahun 2013 dan 2015, di mana angkanya kembali mendekati 7–8%.

Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2018, di mana tingkat pengangguran turun hingga sekitar 3,5%, yang merupakan titik terendah dalam grafik. Namun setelah itu, angka pengangguran kembali meningkat di tahun-tahun berikutnya, meskipun masih berada di kisaran yang lebih rendah dibandingkan periode awal. Pada tahun 2022, TPT kembali menurun ke sekitar 4,5%.

Jika kedua indikator dibandingkan, terlihat bahwa ketika tingkat pengangguran menurun, tingkat kemiskinan juga cenderung ikut menurun, meskipun tidak selalu terjadi secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesempatan kerja dengan tingkat kemiskinan. Semakin banyak masyarakat yang bekerja, maka pendapatan mereka meningkat, sehingga jumlah penduduk miskin dapat berkurang.

Namun, hubungan ini tidak selalu langsung atau sempurna, karena kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh pengangguran, tetapi juga faktor lain seperti tingkat pendidikan, inflasi, kebijakan pemerintah, dan distribusi pendapatan. Misalnya, meskipun pengangguran turun, jika upah rendah atau pekerjaan tidak stabil, kemiskinan masih bisa tetap tinggi.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa selama periode 2008–2022, kondisi kemiskinan di masyarakat cenderung membaik, walaupun masih terjadi fluktuasi. Sementara itu, tingkat pengangguran masih menjadi tantangan karena pergerakannya yang tidak stabil. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya fokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas pekerjaan dan pemerataan kesejahteraan agar kemiskinan dapat terus ditekan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan persentase penduduk miskin terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan dalam bentuk data time series selama periode tertentu.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa angka-angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data yang dikumpulkan meliputi nilai IPM, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka setiap tahun selama periode penelitian. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengakses laporan dan publikasi resmi dari instansi terkait.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi EViews. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 +$$

Dimana: Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

X1 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X2 = Persentase Penduduk Miskin

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

e = Error term

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI REGRESI

Dependent Variable: IPM
 Method: Least Squares
 Date: 03/02/26 Time: 10:49
 Sample (adjusted): 2008 2021
 Included observations: 14 after adjustments

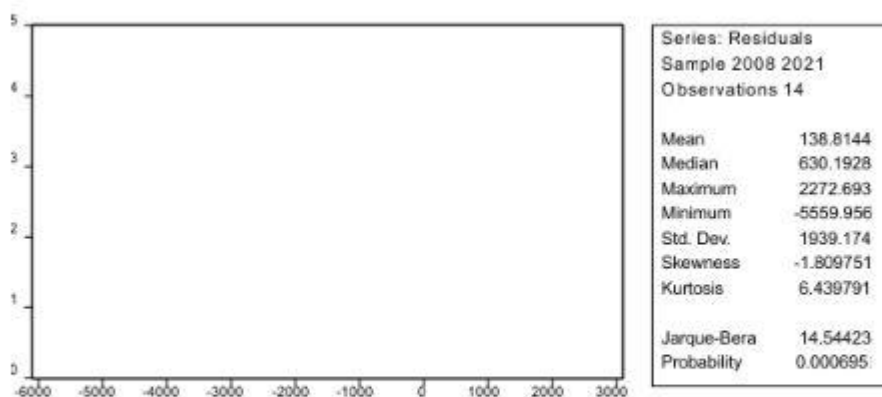
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PPM	878.5054	270.6550	3.245850	0.0070
TPT	-458.3702	471.0042	-0.973177	0.3497
R-squared	-0.334244	Mean dependent var		6549.000
Adjusted R-squared	-0.445432	S.D. dependent var		1683.427
S.E. of regression	2023.918	Akaike info criterion		18.19502
Sum squared resid	49154941	Schwarz criterion		18.28632
Log likelihood	-125.3652	Hannan-Quinn criter.		18.18657
Durbin-Watson stat	1.109799			

UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors
 Date: 03/02/26 Time: 10:56
 Sample: 2008 2022
 Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF
PPM	73254.12	27.18106
TPT	221845.0	27.18106

UJI NORMALITAS



Di lihat dari nilai variance factor (vif) yang berada di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,10 ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variable independen dalam penelitian ini

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.079471	Prob. F(2,10)	0.3763
Obs*R-squared	2.485841	Prob. Chi-Square(2)	0.2885

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/02/26 Time: 11:00

Sample: 2008 2021

Included observations: 14

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PPM	76.19017	276.2726	0.275779	0.7883
TPT	-123.0628	478.6767	-0.257090	0.8023
RESID(-1)	0.393685	0.324637	1.212694	0.2531
RESID(-2)	0.131732	0.340781	0.386558	0.7072

R-squared	0.173021	Mean dependent var	138.8144
Adjusted R-squared	-0.075072	S.D. dependent var	1939.174
S.E. of regression	2010.646	Akaike info criterion	18.28526
Sum squared resid	40426986	Schwarz criterion	18.46784
Log likelihood	-123.9968	Hannan-Quinn criter.	18.26835
Durbin-Watson stat	1.860291		

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.005212	Prob. F(2,11)	0.0909
Obs*R-squared	4.946728	Prob. Chi-Square(2)	0.0843
Scaled explained SS	8.849966	Prob. Chi-Square(2)	0.0120

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/02/26 Time: 10:58

Sample: 2008 2021

Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20762145	18914917	-1.097660	0.2958
PPM	58010.94	1801437.	0.032203	0.9749
TPT	4027271.	1703937.	2.363509	0.0376

R-squared	0.353338	Mean dependent var	3511067.
Adjusted R-squared	0.235763	S.D. dependent var	8040907.
S.E. of regression	7029415.	Akaike info criterion	34.55651
Sum squared resid	5.44E+14	Schwarz criterion	34.69346
Log likelihood	-238.8956	Hannan-Quinn criter.	34.54384
F-statistic	3.005212	Durbin-Watson stat	1.892114
Prob(F-statistic)	0.090934		

Melalui pola gambar scartterplot yang menyebar secara acak atau uji glejser dengan signifikansi >0,05 yang berarti model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedatissitas.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dijelaskan secara lebih mendalam bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dikatakan valid, tidak bias, dan dapat dipercaya. Terpenuhinya asumsi normalitas menunjukkan bahwa distribusi residual dalam model telah mengikuti pola distribusi normal, yang berarti tidak terdapat penyimpangan yang signifikan

dalam penyebaran data. Hal ini penting karena normalitas residual akan mempengaruhi keakuratan dalam pengujian hipotesis, khususnya pada uji t dan uji F.

Selanjutnya, tidak ditemukannya gejala multikolinearitas mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan persentase penduduk miskin, tidak saling berkorelasi secara kuat. Dengan demikian, masing-masing variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran terbuka secara independen tanpa adanya distorsi hubungan antar variabel. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa setiap variabel memiliki kontribusi yang jelas dalam model penelitian.

Hasil uji autokorelasi yang menunjukkan tidak adanya korelasi antar residual pada periode yang berbeda juga menjadi indikator bahwa model yang digunakan stabil dan tidak mengalami gangguan dalam bentuk hubungan serial. Ini sangat penting terutama karena data yang digunakan merupakan data runtun waktu (time series), di mana potensi autokorelasi sering terjadi. Dengan tidak adanya autokorelasi, maka model mampu menggambarkan hubungan antar variabel secara lebih akurat dari waktu ke waktu.

Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan tidak adanya masalah ketidaksamaan varians residual menandakan bahwa penyebaran error dalam model bersifat konstan. Kondisi ini memperkuat bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat digunakan sebagai dasar analisis yang kuat.

Pada hasil uji regresi linear berganda, nilai koefisien determinasi (R^2) memberikan gambaran mengenai seberapa besar kemampuan variabel IPM dan persentase penduduk miskin dalam menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar pula kontribusi kedua variabel tersebut dalam menjelaskan perubahan tingkat pengangguran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang juga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran, seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat pendidikan, dan kondisi pasar tenaga kerja.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki tingkat pengaruh tertentu terhadap tingkat pengangguran terbuka. Jika variabel IPM memiliki pengaruh signifikan, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, mampu menurunkan tingkat pengangguran. Artinya, semakin tinggi IPM suatu daerah, maka peluang masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan juga semakin besar karena kualitas sumber daya manusia yang semakin baik.

Di sisi lain, persentase penduduk miskin juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pengangguran terbuka. Tingginya tingkat kemiskinan cenderung berbanding lurus dengan meningkatnya pengangguran, karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan peluang kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya menjadi akibat dari pengangguran, tetapi juga dapat menjadi penyebab utama meningkatnya pengangguran itu sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara IPM, persentase penduduk miskin, dan tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia dan kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah, khususnya dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran. Peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta program pengentasan kemiskinan perlu menjadi prioritas utama. Selain itu, penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan peningkatan keterampilan tenaga kerja juga menjadi langkah strategis yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), sehingga

hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan dapat dipercaya untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan persentase penduduk miskin memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan. Secara parsial, IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup mampu menekan angka pengangguran. Sebaliknya, persentase penduduk miskin berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemiskinan dapat meningkatkan jumlah pengangguran akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan peluang kerja.

Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka dengan cukup baik, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi, seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kondisi pasar tenaga kerja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan IPM dan penurunan tingkat kemiskinan merupakan langkah strategis dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Kota Medan dalam Angka 2023. Medan: BPS Kota Medan.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kemiskinan Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia. Jakarta: BPS.
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C.. (2009). Basic Econometrics (5th ed.). McGraw-Hill.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C.. (2015). Economic Development. Pearson.